

Intervensi Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menurunkan Stunting di Sidoarjo Jawa Timur

Herna¹, Salim²

¹Prodi Komunikasi, Universitas Gunadarma, Kampus III/5, Jl. Kenari I, RT.4/RW.5, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430, Indonesia.

²Prodi Komunikasi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jl. Raya Jatiwaringin No.36, Cipinang Melayu, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13620, Indonesia.

email: hernamasya@gmail.com, salim.alatas45@gmail.com

Submitted: 22 Januari 2024

Accepted: 12 Maret 2024

Online: 4 Juni 2024

Published: 30 Juli 2024

DOI: <https://doi.org/10.21009/COMM.032.07>



ABSTRACT

The stunting rate decreased by 2.8%, which was 21.6% in 2022 compared to 24.4% in 2021. The decline is a positive development, but it is still above the threshold set by the World Health Organization (WHO) which should not exceed 20%. This shows that the problem of stunting in Indonesia still requires serious attention. The purpose of the study was to understand social intervention as one of the communication strategies in reducing stunting rates in Sidoarjo Regency. Interventions in communication for social and behavioral change include various methods such as interpersonal communication, the utilization of mass media, and community mobilization and its social aspects. Qualitative research approach with constructivism paradigm. The data collection method was an in-depth interview with 4 resource persons, namely a public relations officer of the Sidoarjo Regency Health Office and three mothers who were the target audience for reducing stunting rates. The results showed that efforts to reduce stunting were carried out through two social interventions, namely specific nutrition interventions to address direct causes and nutrition-sensitive interventions to address indirect causes. Social interventions are carried out in a convergent manner with an emphasis on handling the causes of nutritional problems. Social and behavioral change communication approaches are used to raise awareness about stunting so as to

encourage pregnant women and stunted children to improve nutrition and behave healthily.

Keywords: *Communication Intervention; Communication Strategy; Stunting*

ABSTRAK

Angka stunting mengalami penurunan sebesar 2,8%, yaitu 21,6% pada 2022 dibandingkan (tahun 2021 yang mencapai 24,4%). Penurunan tersebut merupakan perkembangan positif, namun kondisi ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang seharusnya tidak melebihi 20%. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Tujuan penelitian adalah untuk memahami intervensi sosial sebagai salah satu strategi komunikasi dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo. Intervensi dalam komunikasi untuk perubahan sosial dan perilaku mencakup berbagai metode seperti komunikasi interpersonal, pemanfaatan media massa, dan mobilisasi komunitas serta aspek sosialnya. Pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan 4 narasumber yaitu seorang pranata humas Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dan tiga orang ibu yang menjadi target audience penurunan angka stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi sosial, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Intervensi sosial dilakukan secara konvergen dengan dititiberatkan pada penanganan penyebab permasalahan gizi. Pendekatan komunikasi perubahan sosial dan perilaku digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting sehingga mendorong ibu-ibu hamil dan memiliki anak stunting meningkatkan gizi dan berperilaku sehat.

Kata Kunci: Intervensi Komunikasi; Stunting; Strategi Komunikasi

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimulai selama 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun. Hal tersebut dapat memiliki dampak negatif pada berbagai aspek penting dalam kehidupan anak, seperti kemampuan kognitif, bahasa, dan keterampilan motorik sensorik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas mereka di masa depan (World Health Organization, 2015).

Permasalahan stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang harus segera diatasi dan dicegah, terutama dalam upaya mencapai visi Indonesia Emas pada tahun 2045. Generasi muda yang produktif adalah salah satu aset utama dalam mewujudkan visi tersebut. Pentingnya melakukan penelitian dalam konteks ini sangat ditekankan. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan penanganan stunting harus segera diambil

langkahnya, terutama di daerah dengan tingkat stunting yang tinggi seperti Kabupaten Sidoarjo.

Stunting disebabkan bukan hanya dari satu faktor, namun sejumlah faktor risiko yang berinteraksi satu sama lain. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting meliputi risiko sebelum kelahiran (seperti faktor ekonomi, usia, dan tingkat pendidikan orang tua, jumlah anak, jarak antara kelahiran, serta kurangnya nutrisi pada ibu), kondisi saat kelahiran (misalnya, berat badan lahir rendah atau kelahiran prematur), pola makan yang tidak memadai, masalah kesehatan seperti diare dan wasting, serta ketidakstabilan dalam rumah tangga (Bhutta et al., 2013; Black et al., 2013).

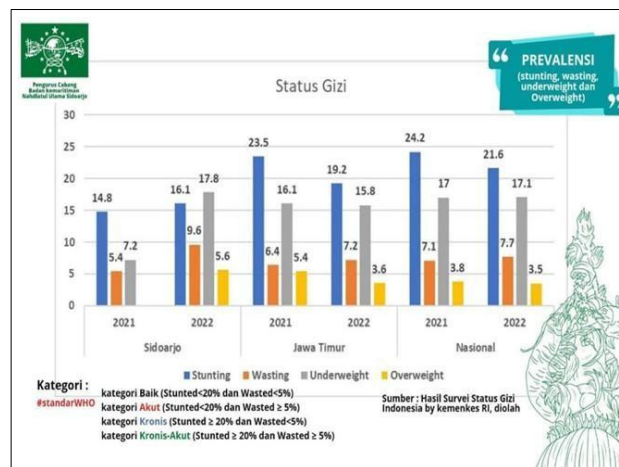
Stunting bisa diminimalisir melalui tindakan seperti memilih pola makan sehat, menjaga kebersihan tubuh, mengakses air bersih, memperhatikan sanitasi lingkungan, dan mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai. Pola konsumsi buah, sayur, dan protein hewani secara teratur memiliki dampak positif dalam mengurangi risiko stunting (Dewey & Adu-Afarwah, 2010). Intervensi yang melibatkan penanganan gizi buruk akut, pemberian makanan kepada bayi dan anak (PMBA), serta pemberian suplemen mikronutrien, memiliki kemungkinan untuk mengurangi kejadian stunting sebesar >20% (Asia, 2017).

Hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan pada akhir Januari 2023, menunjukkan bahwa angka stunting mengalami penurunan sebesar 2,8%. Tingkat stunting pada 2023 menjadi 21,6%, dibandingkan dengan sebelumnya yang mencapai 24,4% (Munira, 2022). Penurunan stunting tersebut merupakan perkembangan positif, namun kondisi ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang seharusnya tidak melebihi 20%. Hal tersebut artinya bahwa masalah stunting di Indonesia masih memerlukan perhatian serius dan upaya lebih lanjut untuk mengatasinya.

Banyak hal telah dilakukan secara serius oleh pemerintah dalam upaya penurunan angka stunting. Salah satunya adalah dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 yang mengatur langkah-langkah untuk mempercepat penurunan kasus stunting, dengan menginstruksikan seluruh elemen untuk bekerjasama menurunkan prevalensi stunting. Seluruh daerah telah bekerja keras dalam mencapai tujuan ini, dan

salah satu provinsi yang berhasil dalam mengurangi kasus stunting adalah Provinsi Jawa Timur (Jatim). Tren penurunan angka stunting di Provinsi Jatim cukup signifikan, dari angka 23,5% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 18,2% pada tahun 2022 (Pergiwati, 2023).

Penurunan angka stunting di tingkat nasional dan di sebagian besar wilayah Provinsi Jatim tidak diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jatim (Munira, 2022). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, angka stunting di Sidoarjo adalah sebesar 16,1%, mengalami kenaikan sekitar 1,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berkisar sebesar 14,8% (Pergiwati, 2023). Untuk informasi lebih lanjut mengenai data stunting di Provinsi Jawa Timur, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prevalensi Stunting di Jawa Timur 2022
Sumber: Jatimnow.com

Berbagai usaha telah ditempuh dalam mengatasi permasalahan stunting, namun masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Tantangan ini melibatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik, ketersediaan sumber daya dan layanan kesehatan yang memadai, serta koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program dan tindakan yang efektif.

Berdasarkan data SSGI tahun 2022, terdapat beberapa faktor yang masih menjadi penyebab tingginya angka stunting di Sidoarjo yaitu hanya 16,4% dari ibu hamil yang mengonsumsi tablet tambahan darah selama minimal 90 hari selama kehamilan. Selain itu, hanya 19,4% ibu hamil yang mempraktikkan inisiasi menyusui dini (IMD), dan hanya 10,9% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka.

Untuk menurunkan angka tersebut, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Sidoarjo telah menetapkan sebuah tekad kuat pada tahun 2023. Untuk mewujudkan tekad tersebut, mereka telah merancang berbagai strategi komunikasi yang akan dijalankan dengan koordinasi dari Humas Dinkes Kabupaten Sidoarjo. Salah satu aspek menarik dalam upaya ini adalah bagaimana Kabupaten Sidoarjo menghadapi tantangan dan merancang strategi komunikasi yang efektif untuk mengurangi angka stunting.

Beberapa penelitian terkait strategi komunikasi di antaranya penelitian Bender (2021) yang mengkaji strategi komunikasi dalam kampanye #SadarStunting 2021 melalui peran Key Opinion Leader (KOL). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk memberikan edukasi mengenai #SadarStunting 2021 kepada masyarakat serta mengajak audiens untuk secara aktif dan masif menyebarkan informasi mengenai stunting dan akun Genbestid, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika telah bekerja sama dengan sejumlah influencer (KOL) sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan edukasi mengenai #SadarStunting kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Roberto et al. (2016) mengungkapkan bahwa penolakan terhadap program Keluarga Berencana (KB) sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kekeliruan persepsi di kalangan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menyarankan perlunya meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas sosialisasi KB, termasuk penggunaan media yang lebih strategis dan beragam. Dalam penelitian ini, akan dianalisis tantangan yang terkait dengan stunting di Kabupaten Sidoarjo dan intervensi sosial sebagai strategi komunikasi yang telah dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis intervensi sosial sebagai salah satu strategi komunikasi dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Teori Social and Behavior Change Communication dengan menggunakan sosioecological model dari McKee, Manoncourt, Chin dan Carnegie (2000) dalam (Wilkin et al., 2014) menyatakan bahwa terdapat dua bagian utama dalam model ini, yakni 1) Tingkat analisis, di mana lingkaran pada model merepresentasikan ranah pengaruh dan keterlibatan individu pada tiap level. Lingkaran di bagian dalam merujuk

pada individu yang paling dipengaruhi atas suatu issue (yakni diri sendiri) dan bergerak ke arah luar adalah pengaruh langsung (*direct influences*) dari luar yang mempengaruhi individu. Sedangkan influencer tidak langsung berada pada posisi terluar. 2) Faktor lintas sektoral pada diri individu, yang meliputi informasi, motivasi, kemampuan untuk bertindak dan norma-norma (Wilkins 2014). Social and Behavior Change Communication (SBCC) atau komunikasi perubahan sosial dan perilaku mengacu pada pendekatan komunikasi yang digunakan dalam sektor kesehatan dan pengembangan. Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku individu dan komunitas agar lebih positif demi meningkatkan kesehatan. Pendekatan SBCC ini sering melibatkan penelitian perilaku, pengembangan pesan yang efektif, dan penerapan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks kesehatan. Ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah kesehatan, mendorong perilaku sehat, atau mengurangi perilaku (Hall et al., 2018).

Pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam pada 4 narasumber yaitu seorang pranata Humas Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo (AY) dan tiga orang ibu yang menjadi target audiens penurunan angka stunting. Menurut pandangan Creswell (2016), studi kasus digunakan untuk mengungkapkan fenomena sosial yang memiliki karakteristik unik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap kontroversi yang muncul dalam komunikasi kesehatan yang berhubungan dengan upaya mengatasi penurunan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo.

Pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi aktif dalam situasi yang diamati, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan yang relevan, serta studi literatur yang relevan. Identitas lima responden yang terlibat dalam penelitian ini dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian. Dalam proses pemilihan responden, penulis menggunakan metode purposive sampling, yang pemilihan responden didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data utamanya dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Lima orang informan terlibat dalam wawancara ini, yaitu Pranata Humas Dinas Kesehatan Sidoarjo, dan empat ibu di wilayah Sidoarjo. Pemilihan informan ini

didasarkan pada keterlibatan mereka dalam merancang strategi komunikasi untuk mendukung program penurunan angka stunting. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan data sekunder berupa data statistik.

Data primer dan data sekunder yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi, dan triangulasi data melalui hasil wawancara (Miles et al., 2014). Teknik analisis data tersebut digunakan untuk melihat secara komprehensif proses dan strategi komunikasi yang berlangsung untuk mempersuasi masyarakat, atau dalam hal ini akseptor. Tujuannya adalah untuk memahami pentingnya pengetahuan cara menurunkan angka stunting. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi Sosial sebagai strategi komunikasi

Berbagai upaya dan proses komunikasi kesehatan terus dilakukan untuk mempercepat penurunan angka stunting dan pencegahannya. Penetapan SK Bupati Tentang Penetapan Desa Lokasi Fokus prioritas penanggulangan stunting dengan Nomor: SK Bupati Nomor 188/299/438.1.1.3/2022. Bulan Januari sampai dengan Februari 2022 dilakukan aksi untuk mengetahui desa atau lokus stunting 2023. Jumlah kecamatan yang dilakukan pendataan terkait prevalensi stunting berjumlah 29 kecamatan, namun lokasi prioritas pencegahan dan penanganan Stunting berjumlah 24 kecamatan.

Kebijakan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang terus menerus dilaksanakan bagi petugas promosi kesehatan dan petugas pemberdaya masyarakat lainnya dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran. Edukasi disiapkan melalui peningkatan kapasitas yang dilaksanakan SDMkes, Latkesmas Murnajati, dan Organisasi Profesi. Data yang dikemukakan oleh Dinas Kesehatan kabupaten Sidoarjo menjelaskan bahwa cakupan partisipasi/kehadiran Balita ke Posyandu masih 59,8% dari target 75%. Sistem manajemen data perlu ditingkatkan. Rendahnya minat calon pengantin untuk mengikuti bimbingan perkawinan, serta minimnya sarana prasarana. Bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Pemantauan dan pengawasan layanan belum dilaksanakan secara maksimal sebab

kurangnya pemahaman dan terbatasnya SDM yang kompeten.

Berdasarkan situasi tersebut, Kabupaten Sidoarjo menyusun program atau untuk peningkatan cakupan dan integrasi intervensi gizi pada tahun berjalan dan/atau satu tahun mendatang atau disebut Rencana Kegiatan Peningkatan Integrasi Intervensi Penurunan Stunting Tahun Berjalan dan Tahun Rencana (Tahun 2022 dan 2023). Rencana program dan kegiatan intervensi penurunan stunting terintegrasi dilaksanakan di desa okus prioritas tahun berjalan dan tahun rencana.

Strategi komunikasi pencegahan dan penurunan angka stunting di Sidoarjo dilakukan secara konvergen dititiberatkan pada penanganan penyebab permasalahan gizi. Adapun penyebab permasalahan gizi di antaranya adalah faktor makanan, kesehatan, pengasuhan dan kebersihan lingkungan. Faktor makanan berkaitan erat dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap makanan bergizi. Faktor pengasuhan berkaitan erat dengan lingkungan sosial seperti: Pola makan yang kurang sehat dan gaya hidup yang tidak memadai dalam masyarakat. Ini termasuk praktik ibu yang tidak memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, seringnya penggunaan susu formula bayi (terutama ketika ibu bekerja di luar rumah), pengenalan makanan padat pada usia dini, kurangnya variasi dalam jenis makanan yang dikonsumsi anak, konsumsi camilan yang tidak sehat sebelum makan, serta kurangnya akses terhadap sabun dan air yang bersih.

Rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya mencegah stunting selama masa kehamilan di antaranya karena menghadapi masalah mual-mual selama awal kehamilan, kurangnya layanan konseling gizi selama perawatan antenatal, dan kurangnya keterlibatan laki-laki dalam proses pengasuhan anak yang tidak sesuai dari keluarga yang memiliki anak yang mengalami stunting (Hall et al., 2018).

Faktor kesehatan berhubungan dengan akses pelayanan kesehatan untuk pencegahan penyakit maupun pengobatan. Faktor lingkungan berkaitan dengan kebersihan lingkungan yang di antaranya tersedianya sarana air bersih dan sanitasi. Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) atau Open Defecation Free (ODF) telah menyebabkan pencemaran lingkungan, yang merupakan masalah besar. Hingga saat ini, hanya sekitar 44,1% penduduk yang telah mematuhi praktik BABS. Cakupan air minum yang aman hanya mencapai 61,3%, dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI)

yang tidak sesuai dengan Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) juga merupakan masalah yang terkait dengan pola asuh anak. Data yang ada menjelaskan bahwa desa atau kelurahan yang telah mencapai status Open Defecation Free (ODF), yang berarti 100% penduduknya memiliki akses ke fasilitas jamban, baru terdapat di 200 desa atau kelurahan dari total 349 desa atau kelurahan yang ada.

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi stunting. Misalnya anggapan bahwa ketinggian badan dipengaruhi oleh faktor genetik yang diturunkan dari orangtua. Banyak yang menganggap memiliki tubuh pendek bukanlah masalah yang signifikan dan tidak berdampak buruk pada kesehatan, pandangan tersebut sering didukung oleh anggota keluarga lainnya. Budaya ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua. Terkait merubah sikap masyarakat di Sidoarjo

Faktor ekonomi terutama pada keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi akibat tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap. Kondisi ini bisa disebabkan oleh suami yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang stabil karena tidak pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian, apalagi setelah pandemi, sehingga mereka sulit untuk menjalankan gaya hidup sehat dengan makanan bergizi. Selain itu, ada anggapan bahwa makanan bergizi memerlukan biaya yang besar, yang juga menjadi faktor ekonomi yang memengaruhi kondisi stunting.

AY pranata humas Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo menjelaskan dalam wawancaranya bahwa salah satu strategi komunikasi yang dibutuhkan dalam mengatasi stunting yaitu dengan intervensi sosial. Intervensi sosial merupakan sebuah cara atau strategi memberikan bantuan kepada individu, kelompok maupun komunitas di lapangan. Dalam upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakan program. Penurunan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang harus dimulai dari pemenuhan prasyarat pendukung.

Penyelenggaraan intervensi penurunan stunting terintegrasi merupakan tanggung

jawab bersama lintas sektor dan bukan tanggung jawab salah satu institusi saja. Untuk itu, diperlukan sebuah tim lintas sektor sebagai pelaksana Aksi Integrasi. Keanggotaan tim lintas sektor tersebut sekurang-kurangnya mencakup instansi yang menangani: kesehatan, pertanian, ketahanan pangan, kelautan dan perikanan, pendidikan, perindustrian, sosial, agama, komunikasi dan informasi, pekerjaan umum/ciptakarya/perumahan dan pemukiman, pemberdayaan masyarakat desa, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kependudukan catatan sipil dan keluarga berencana, dan pengawasan obat dan makanan.

Salah satu cara untuk mengatasi stunting diperlukan aplikasi monitoring, agar kondisi stunting di Sidoarjo dapat dipantau dan dilihat. Bupati sebagai penanggung jawab menunjuk tim yang ada seperti Tim Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD PG) atau Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) atau tim lainnya yang dinilai efektif untuk mengkoordinasikan pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di tingkat kabupaten/kota. Tim yang telah ditunjuk tersebut selanjutnya bertanggung jawab untuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan penurunan stunting terintegrasi. Pengorganisasian diketuai oleh Bappeda atau Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lain yang bertanggung jawab untuk urusan perencanaan dan penganggaran. Tim memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: (a) menyusun perencanaan dan anggaran intervensi penurunan stunting terintegrasi; (b) mensosialisasikan rencana intervensi penurunan stunting terintegrasi kepada seluruh pemangku kepentingan di daerah; (c) melaksanakan aksi integrasi sesuai dengan tahapan dalam pedoman ini; (d) mengkoordinasikan pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi; (e) mengkoordinasikan dan melaksanakan pemantauan dan evaluasi; dan (f) menyiapkan laporan hasil pemantauan dan evaluasi.

Pemerintah kabupaten/kota diberikan kesempatan untuk berinovasi untuk menambahkan kegiatan intervensi efektif lainnya berdasarkan pengalaman dan praktik baik yang telah dilaksanakan di masing-masing kabupaten/kota dengan fokus pada penurunan stunting. Meskipun ada Surat Keputusan Gubernur terkait koordinasi percepatan pencegahan stunting terintegrasi Provinsi Jawa Timur tapi koordinasi penyelenggaraan intervensi gizi spesifik dan sensitif di semua tingkatan belum optimal. Program tersebut munculah sebuah inovasi berupa aplikasi yang bernama “Aksi Kami” (Gambar 2).



Gambar 2 Aplikasi “Aksi Kami”

Sumber: <https://scholar.com>

Aplikasi “Aksi Kami” bertujuan untuk membina dan menjadi media sebagai masyarakat untuk konsultasi langsung dengan dokter secara mudah dan gratis. Pembinaan ibu-ibu hamil yang dilakukan kader juga meminta untuk ibu-ibu hamil untuk memasang aplikasinya di handphone ibu tersebut. Bagi ibu yang tidak memiliki akses handphone atau tidak memiliki handphone, ibu tersebut dapat menggunakan handphone kader puskesmas tersebut. Menurut AY dengan aplikasi ini program pencegahan stunting dapat berjalan dengan efisien dana dan waktu. Untuk mengerti aplikasi tersebut, peneliti juga mengunduh aplikasi “Aksi Kami” dan menemukan beragam fitur yang ditawarkan oleh aplikasi tersebut seperti reservasi dokter dimana para pengguna dapat mendaftarkan diri untuk berkunjung ke dokter, pengguna juga dapat memilih kategori keperluan seperti pengecekan kehamilan atau anak stunting.

Pada aplikasi “Aksi Kami” terdapat menu, dimana pengguna akan diarahkan menuju WhatsApp Kader setempat. Selain itu juga ada beberapa Video yang memberikan penjelasan mengenai penyebab dari stunting yang salah satunya merupakan penyakit gigi. Aplikasi “Aksi Kami” merupakan inovasi yang dapat memonitoring ibu-ibu hamil sehingga stunting bisa dicegah sejak dini. Demikian ungkapan AY:

“Inovasi nya yaitu intervensi sosial melalui aplikasi monitoring, jadi aplikasi

tersebut memonitoring ibu-ibu hamil untuk bisa di literasi bahwa stunting itu bisa dicegah sejak dini.” (Wawancara, AY Pada tanggal 15 Agustus 2023)

Melalui aplikasi “Aksi Kami” para kader dapat mengendalikan perilaku masyarakat secara tidak langsung, namun masyarakat tersebut tidak merasa dikendalikan oleh Kader. Sasaran dapat langsung berinteraksi dengan dokter terkait kesehatannya. Demikian penjelasan AY:

“Jadi bagaimana kita mengontrol orang tanpa orang tersebut tidak berasa di kontrol maka dari itu kita buat aplikasi tersebut sebagai media masyarakat bisa langsung ngobrol dengan dokter gitu.” (Wawancara, Anita Yudi Pada tanggal 15 Agustus 2023)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan seorang narasumber yang mengatakan bahwa aplikasi bermanfaat untuk memeriksa kehamilan tanpa harus antri. Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk mengatasi stunting upaya-upaya yang sudah dilakukan dengan berbagai intervensi sosial seperti inovasi aplikasi “Aksi Kami”, mengunjungi warga, menyebarkan pesan melalui media sosial terkait menyebarkan pesan untuk mencegah stunting sebelum ibu melahirkan. Menurut AY cara tersebut dapat menurunkan prevalensi stunting dengan cepat. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa menyebarkan pesan pencegahan stunting melalui media sosial dengan Key Opinion Leader meningkatkan kesadaran akan stunting (Bender, 2021).

Perencanaan Pesan

Perencanaan pesan yang baik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Menurut hasil penelusuran peneliti dan wawancara dengan AY dapat dijelaskan bahwa angka kenaikan stunting di Kabupaten Sidoarjo menjadi pukulan sekaligus penyemangat untuk menurunkan angka stunting di Sidoarjo. Lalu dirancang program komunikasi dengan baik dan terarah dapat meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* (Sanghvi et al., 2016). Pesan-pesan tentang stunting baik secara verbal dan non-verbal disampaikan kepada khalayak yang bertujuan meningkatkan pengetahuan terkait stunting, pencegahan, dan cara mengatasinya. Pesan verbal dikemas tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif serta mengandung unsur edukatif. Pesan dirancang dengan memperhatikan sasaran (calon ibu, ibu hamil, ibu yang memiliki anak

batita, dan ibu yang memiliki anak stunting) agar dapat menerapkan pola hidup sehat, makan makanan yang bergizi, memperhatikan kebersihan lingkungan.

Pengiriman pesan yang tepat sangat penting untuk keberhasilan program komunikasi. dan jika digunakan secara efektif, pesan akan meningkatkan kesadaran akan isu stunting. Pesan akan meningkatkan pemahaman individu tentang stunting dan meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan berkomitmen untuk mencegah stunting secara optimal. Pesan persuasif juga mengurangi hambatan masyarakat atau khalayak untuk mengubah perilakunya dalam meningkatkan gizi ibu dan anak.

Komunikasi perubahan sosial dan perilaku (SBCC) dirancang untuk mengubah informasi teknis tentang stunting menjadi pesan yang mudah dipahami dengan cara yang meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku. Mengingat bahwa penurunan stunting terjadi melalui penerapan berbagai perilaku yang berkaitan dengan diet, infeksi, dan pengasuhan, seringkali upaya mendorong individu untuk mengadopsi berbagai perilaku yang kompleks. Pesan yang sederhana dan mudah diterapkan akan lebih efektif dibandingkan dengan pesan yang bertele-tele yang menjelaskan bagaimana praktik yang sulit diterapkan.

Pesan menggunakan kata-kata secara efektif dalam berbicara dan menulis dengan tujuan untuk mempengaruhi, membujuk, atau menghibur (Smith, 2017). Pesan disampaikan oleh seorang komunikator yang memiliki reputasi dan mempunyai dampak langsung dalam mempengaruhi publiknya. Sebelum pembicara menyampaikan pesannya, audiens membuat penilaian berdasarkan prestise dan keunggulan pembicara. Komunikator yang digunakan untuk memotivasi kader kesehatan dalam upaya penurunan stunting pada media sosial Instagram adalah Bupati Kabupaten Sidoarjo dan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Berikut gambar Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo pada acara edukasi dan motivasi kader lalu di upload pada media sosial Instagram @dinkessidoarjo (Gambar 3).



Gambar 3. Kepala Dinkes Kabupaten Sidoarjo menyampaikan pesan edukasi dan motivasi pada kader

Sumber: Instagram @dinkes_sidoarjo, 2023

Isi pesan dirancang dengan bahasa yang ringan sebagaimana terlihat pada caption Instagram, sarat informasi (menginformasikan mengenai cara mencegah stunting). Pesan yang disampaikan pada media Instagram seperti @sidoarjosayang @dinkes_sidoarjo dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan narasi dan visual yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Audi (2022) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan media sosial di Instagram dapat meningkatkan engagement yang lebih tinggi jika dibandingkan media sosial lainnya.

Melalui pesan untuk “cegah stunting itu penting” Mencegah stunting dan mencegah rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pesan disampaikan dalam bentuk infographis yang berisi pesan persuasif yang bertujuan mengajak ibu hamil untuk mengecek kehamilan secara rutin dan memperhatikan gizi seimbang. Mengajak ibu-ibu yang memiliki bayi untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, MPASI yang tepat, mengimunisasi bayinya secara lengkap, dan menyusui bayi dan memperhatikan gizi seimbang. Selanjutnya memperbaiki sanitasi dan mengelola makanan dan minuman keluarga. Pesan mengenai pencegahan stunting diharapkan dapat membuat masyarakat tergugah untuk meningkatkan kualitas keluarga.

Pesan berisi cara pencegahan *stunting* dengan *tagline*-nya “cegah stunting itu

penting”. Selain itu dilengkapi dengan cara mencegahnya yang diawali dari masa kehamilan agar menjaga gizi seimbang dan cek kehamilan rutin. Hal ini mengingat masih ditemukannya Ibu hamil yang KEK/Anemia dan ibu hamil yang tidak melakukan cek secara rutin. Pesan selanjutnya untuk bayi dengan pesan ASI-6 bulan, MPASI yang tepat dan imunisasi lengkap. Pesan tersebut disampaikan mengingat banyak bayi yang belum mendapatkan ASI eksklusif dan Pemberian MPASI yang belum sesuai dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) karena berhubungan dengan Pola Asuh. Pesan komunikasi pencegahan stunting dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pesan dalam Sosialisasi pencegahan Stunting

Sumber: Instagram @dinkes_sidoarjo, 2023

Penggunaan media sosial Instagram sebagai saluran untuk menyampaikan pesan

Penggunaan media sosial sebagai saluran untuk menyampaikan pesan stunting dan cara pencegahannya dengan pertimbangan antara lain 1) sangat populer; 2) hemat biaya; dan 3) memperluas jangkauan program ke daerah pedesaan di mana media sosial dapat melengkapi intervensi komunikasi interpersonal. Media sosial merupakan bagian dari media baru yang memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi dari individu kepada individu lain (Aichner & Jacob, 2015). Fitur media sosial yang difasilitasi internet memiliki kemampuan mempercepat arus komunikasi dan akan mendorong kontribusi serta menghasilkan umpan balik sosial. Inovasi edukasi disebarkan melalui melalui sosial media dapat memengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Sikap adalah bentuk penilaian responden mengenai stunting untuk menentukan perilaku dalam pencegahan stunting. Perubahan pengetahuan dari yang mulanya tidak mengetahui tentang stunting dikemukakan oleh beberapa narasumber yang merupakan target audiens dari program komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering digunakan oleh narasumber adalah Instagram. Hal ini sesuai dengan karakteristik pengguna Instagram yang ada dalam kisaran umur 17 sampai dengan 35 tahun. Instagram merupakan salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk berbagi foto dan informasi kepada penggunanya. Penggunaan berbagai saluran media untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting, mengubah norma, dan mendorong penerapan perilaku yang diketahui terkait dengan stunting (Hall et al., 2018). Media yang banyak digunakan adalah media Instagram di antaranya adalah @sidoarjosayang, @dinkessidoarjo seperti dapat terlihat pada Gambar 5.

Humas Dinkes Kabupaten Sidoarjo memanfaatkan media sosial Instagram untuk menyampaikan pesan-pesan terkait penurunan stunting. Media sosial telah mengubah cara berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan menyoroti karakteristik unik media sosial yang membedakannya dari media tradisional. Hal ini mengandung pengertian bahwa media sosial merupakan media yang mudah dijangkau dan media adalah media partisipasi kolektif berbasis internet. Ini adalah platform di mana orang dapat berbagi atau menukar informasi, ide, pengalaman, dan menjalin hubungan pribadi dengan intensitas melalui internet. Media ini sering kali berwujud situs jejaring sosial. Media baru untuk menyampaikan pesan kesehatan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan tren komunikasi.

Penggunaan media sosial seperti Whatsapp dan Instagram mendorong partisipasi khalayak dengan menghasilkan umpan balik. Pesan-pesan yang disampaikan mendorong masyarakat yang merupakan target audience untuk menanggapi pesan tersebut dan terlibat dalam dialog, seperti tanya jawab, berkomentar atau memberikan like. Program komunikasi menggunakan media sosial terbukti memudahkan untuk meningkatkan pengetahuan khalayak (Hall et al., 2018). Di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki beberapa kecamatan yang mudah dijangkau dan ada daerah yang kurang terjangkau, media sosial saja tidak cukup. Untuk mengatasi keterbatasan ini, para kader kesehatan dan tenaga kesehatan melakukan kunjungan interpersonal dengan kunjungan ke pos yandu atau ke rumah. Pemanfaatan tenaga kesehatan dan kader dimasukkan ke dalam strategi komunikasi penurunan stunting. Komunikasi interpersonal melengkapi program komunikasi terkait stunting. Intervensi dalam komunikasi untuk perubahan sosial dan perilaku (SBCC) mencakup berbagai metode seperti pemanfaatan media massa, mobilisasi komunitas aspek sosialnya, dan komunikasi interpersonal seperti

kelompok konseling dan dukungan door to door.



Gambar 5. Penggunaan Media Instagram dalam Sosialisasi stunting

Sumber: Instagram @sidoarjosayang, 2023

Pembahasan

Melaksanakan suatu program mengharuskan penggunaan strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi. Dalam konteks Perubahan Perilaku melalui Komunikasi Sosial (SBCC), penting untuk menghasilkan kesadaran sebagai langkah awal. Pendekatan dan strategi komunikasi seperti intervensi komunikasi memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat mencapai kelompok masyarakat yang menjadi fokus. Proses perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan atau tiba-tiba. Terdapat beberapa aspek yang dilakukan agar tujuan program pembangunan dapat tercapai. Pentingnya melibatkan intervensi sosial dengan berkomunikasi melalui pendekatan interpersonal, kelompok, media massa, dan media sosial untuk menciptakan perubahan dalam norma dan perilaku.

Intervensi komunikasi untuk penurunan angka stunting yang dimulai dari diri sendiri (ibu hamil, ibu yang memiliki anak stunting) sebagai target audiens saat mencari informasi. Selanjutnya untuk mencapai komunikasi perubahan sosial dan perilaku Kabupaten Sidoarjo merangsang target audiens (ibu hamil dan ibu yang memiliki anak stunting) berusaha mencari informasi yang lebih dalam terkait stunting pada saat kehamilan atau ketika mengetahui anaknya stunting. Pencarian informasi tersebut

karena sebelumnya mereka telah menerima berbagai pesan terkait stunting.

Intervensi selanjutnya berupa komunikasi interpersonal dari kader/nakes yang secara door to door untuk memberikan penjelasan tentang pencegahan dan penanganan stunting. Menggunakan kata-kata dengan efektif dalam berbicara dan menulis merupakan keterampilan kunci yang bertujuan untuk memengaruhi, membujuk, atau menghibur. Keahlian ini sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan sesuai dengan kondisi dan situasinya. Pesan tidak hanya sekadar suatu entitas statis; namun, harus dipastikan bahwa pesan tersebut berhasil disampaikan kepada penerima pesan dan mendorong mereka untuk memberikan tanggapan.

Dalam konteks penurunan angka stunting, karakteristik yang dimiliki oleh pendamping di lapangan menjadi faktor krusial dalam proses pembangkitan kesadaran. Pentingnya kredibilitas, pemahaman yang baik terhadap perspektif gender, pengalaman yang cukup, dan kompetensi di bidangnya menjadi elemen-elemen yang harus dimiliki oleh pendamping. Semua faktor tersebut bersama-sama berkontribusi untuk memastikan efektivitas dalam mengkomunikasikan pesan dan mencapai pemahaman yang optimal, sehingga memfasilitasi respons yang membangun dari penerima pesan. Proses tanya jawab, memberikan komentar, atau memberikan like. Penggunaan program komunikasi melalui media sosial terbukti mempermudah peningkatan pengetahuan masyarakat (Hall et al., 2018).

Aplikasi “Aksi Kami” merupakan bentuk intervensi yang bertujuan memfasilitasi ibu-ibu yang menjadi target audiens untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dan mempermudah antrean. Aplikasi “Aksi Kami” menghubungkan target dengan kader, dokter, serta praktisi kesehatan lainnya. Komunikasi penyebarluasan pencegahan stunting yang berada paling luar dalam konsep SBCC adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan tentang pencegahan stunting di Kabupaten Sidoarjo adalah Penetapan Surat Keputusan (SK) Bupati tentang Penetapan Desa Fokus Penurunan Stunting Nomor: 188/299/438.1.1.3/2022 dan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

KESIMPULAN

Intervensi sosial merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi pencegahan dan penurunan angka stunting di Sidoarjo dilakukan secara konvergen dengan dititiberatkan pada penanganan penyebab permasalahan gizi. Pendekatan komunikasi perubahan sosial dan perilaku digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang

stunting sehingga mendorong ibu-ibu hamil dan memiliki anak stunting meningkatkan gizi dan berperilaku sehat. Komunikasi untuk pencegahan stunting di Kabupaten Sidoarjo mendorong agar ibu hamil dan ibu anak stunting yang mencari informasi lebih lanjut setelah menerima pesan stunting sebelumnya. Intervensi komunikasi untuk penurunan angka stunting yang dimulai dari diri sendiri (ibu hamil, ibu yang memiliki anak stunting) sebagai target audiens saat mencari informasi. Selanjutnya untuk mencapai komunikasi perubahan sosial dan perilaku Kabupaten Sidoarjo merangsang target audiens (ibu hamil dan ibu yang memiliki anak stunting) berusaha mencari informasi yang lebih dalam terkait stunting pada saat kehamilan atau ketika mengetahui anaknya stunting. Pencarian informasi tersebut karena sebelumnya mereka telah menerima berbagai pesan terkait stunting. Intervensi selanjutnya berupa komunikasi interpersonal dari kader/nakes yang secara door to door untuk memberikan penjelasan tentang pencegahan dan penanganan stunting. Intervensi yang bertujuan memfasilitasi ibu-ibu yang menjadi target audiens untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dan mempermudah antrean.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichner, J., & Jacob, F. (2015). Measuring the Degree of Corporate Social Media Use. *Sage Journal*, 57(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.2501/IJMR-2015-018>
- Asia, E. (2017). ADB Annual Report 2016. In *ADB Annual Report 2016*. <https://doi.org/10.22617/fls178712>
- Audi, Q. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Humas Digital Dalam Menciptakan Interaksi Dengan Followers di Instagram@ bloomka_id. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 14–22. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/25063>
- Bender, G. W. (2021). Strategi Komunikasi Kampanye Sadar Stunting 2021 Melalui Kol. *Pariwara*, 2(1).
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., & Rizvi, A. (2013). The Lancet Nutrition Interventions Review Group, and the Maternal and Child Nutrition Study Group. Evidence-Based Interventions for Improvement of Maternal and Child Nutrition: What Can Be Done and at What Cost? *Lancet*, 382, 452–477. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Black, R. E., Morris, S. S., & Bryce, J. (2013). Where and Why Are 10 Million Children Dying Every Year? *Lancet*, 361, 2226–2234. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(03\)13779-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(03)13779-8)
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwah, S. (2010). Systematic Review of the Efficacy and Effectiveness of Complementary Feeding Interventions in Developing

- Countries. *Maternal and Childhood Nutrition*, 4, 24–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2007.00124.x>
- Hall, C., Ahmad, S., Benjamin, Crookston Cudjoe, B. M. R. H., Linehan, M., Joshua, W., Scott, T., & Kirk, D. (2018). Addressing Communications Campaign Development Challenges to Reduce Stunting in Indonesia. *Health*, Vol.10 No. <https://doi.org/10.4236/health.2018.1012133>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munira, S. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Pergiwati. (2023). Wujudkan Gresik Bebas Stunting. sumber: <https://jatimnow.com/baca-63475-wujudkan-gresik-bebas-stunting-bupati-dan-ketua-tp-pkk-berikan-makanan-tambahan>
- Roberto, I., Kasnawi, T., & Unde, A. A. (2016). Strategi Komunikasi Penyuluhan Program KB Vasektomi untuk Masyarakat Miskin Perkotaan di Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(2), 106–115. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis>
- Sanghvi, T., Haque, R., & Roy, S., et al. (2016). Achieving Behavior Change at Scale: Alive & Thrive’s Infant and Young Child Feeding Programme in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 141-54.
- Smith, R. D. (n.d.). *Strategic Planning for Public Relations*. Taylor and Francis.
- Wilkin, K. G., Tufte, T., & Obregon, R. (2014). *The Handbook of Development Communication and Social Change*. Wiley Blackwell.
- World Health Organization, W. (2015). Stunting in a nutshell. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>